

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan

1. Orientasi Kacah

Peneliti melakukan pengambilan data di sekolah inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta. Rusyidi (2015) Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima dan melayani siswa dengan berbagai kebutuhan pendidikan, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Peneliti melakukan uji coba di 10 Sekolah Inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta pada tanggal 30 April sampai dengan 20 Mei 2024 diantaranya SD Negeri Tamansari 3, SD Negeri Petinggen, SD Negeri Widoro, . SD Negeri Baciro, SD Negeri Panembahan, SD Negeri Gedongkuning, SD Negeri Balirejo, SD Negeri Minggiran, SD Negeri Kintelan 2, dan SD Negeri Tamansari 1.

Peneliti juga melakukan pengambilan data penelitian untuk data akhir di 8 Sekolah Inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta pada tanggal 28 Mei sampai dengan 26 Juni 2024 diantaranya SDN Mendungan 2, SDN Bangunrejo 2, SDN Jetis 1, SDN Tegalpanggung, SDN Sosrowijayan, SDN Unggaran 1, SDN Gedong Kiwo, dan SD Tumbuh 2. Penelitian ini dilakukan secara langsung dan memanfaatkan *google from* untuk tambahan data penelitian.

Skala yang digunakan berisi *informed consent*, identitas diri, Skala *psychological well-being* dan dukungan sosial serta penutup. Subjek penelitian ini ditujukan pada guru aktif yang berada di sekolah inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta.

2. Persiapan Penelitian

Langkah yang dilakukan sebelum peneliti memulai pengumpulan data, diantaranya:

a) Persiapan Administrasi

Peneliti melakukan persiapan administrasi yaitu dengan menetapkan sekolah inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta dengan membuat surat perizinan dari kampus yang kemudian peneliti membuat surat permohonan perizinan ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta. Surat Permohonan perizinan tersebut untuk proses pengambilan data uji coba dan pengambilan data penelitian pada guru di sekolah inklusi jenjang Sekolah Dasar Kota Yogyakarta.

b) Persiapan Alat Ukur

Pada persiapan alat ukur sebelumnya peneliti telah melakukan uji validitas dengan jumlah 5 reter dengan hasil koefisiensi A'ikens V bergerak dari 0,79 sampai 0,92 sehingga aitem pada dua variabel *psychological well-being* dan skala dukungan sosial tidak ada yang gugur.

1) Skala *psychological well-being*

Skala *psychological well-being* yang digunakan adalah dari modifikasi dari skala Prayana (2015) berdasarkan dimensi Ryff yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penugasan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Terdapat 42 aitem pernyataan yang terdiri aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan menggunakan 5 pilihan jawaban yakni sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), Netral (N), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Peneliti memodifikasi beberapa aitem yaitu pada aitem skala tersebut pada aitem no 9, 23, 24, dan 40 karena terdapat pengulangan kata “saya” pada aitem tersebut sehingga peneliti merubahnya. Hal tersebut berdasarkan penilaian dari rater sebelumnya.

2) Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial yang digunakan yaitu modifikasi dari skala dukungan sosial Masyi'ta (2023) berdasarkan aspek Sarafino yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Terdapat 32 aitem pernyataan yang terdiri aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan menggunakan 5 pilihan jawaban yakni sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai

(TS), Netral (N), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Peneliti memodifikasi beberapa aitem yaitu pada aitem skala tersebut yaitu aitem no 9, karena terdapat pengulangan kata “saya” pada aitem tersebut sehingga peneliti merubahnya. Kemudian pada aitem No. 13 kata “bodo amat” peneliti merubahnya menjadi kata “tidak peduli”, selanjutnya pada aitem No. 2 dan 6 terdapat kata “*Financial*” peneliti merubahnya menjadi kata “Keuangan”. Hal tersebut berdasarkan penilaian dari rater sebelumnya.

c) Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Uji coba alat ukur penelitian dilakukan sebelum skala digunakan untuk pengambilan data. Hal ini untuk memastikan validitas dan reliabilitas skala yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada 88 guru inklusi di 10 jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta yang memenuhi kualifikasi penelitian. Instrumen yang telah mengalami uji coba dan memperoleh hasil yang diinginkan, kemudian dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 26.

d) Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Hasil dari pengujian dan analisis alat ukur diantaranya:

1) Skala *psychological well-being*

Peneliti melakukan uji realibilitas dan seleksi aitem dengan hasil uji coba skala *psychological well-being* yaitu terdapat 14 aitem yang gugur karena daya diskriminasi $\leq 0,30$, dan 28 aitem dinyatakan valid serta realibel. Aitem yang gugur terdiri dari nomor 3, 7, 9, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 26, 33, 34, 37, dan 38 dengan koefisien reliabilitas *cronbach alpha* untuk dimensi 1 yaitu 0,680, dimensi 2 yaitu 0,717, dimensi 3 yaitu 0,654, dimensi 4 yaitu 0,809, dimensi 5 yaitu 0,756, dan dimensi 6 yaitu 0,535. Skala *psychological well-being* setelah uji coba disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 1
Blueprint Skala psychological well-being (sesudah try out)

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Penerimaan Diri	Menerima kejadian masa lalu, tidak membandingkan diri, menerima kelemahan dan kelebihan	19, 20, 28	10, 27	5
Hubungan Positif dengan Orang Lain	Membangun hubungan hangat, memiliki banyak relasi	16, 17, 24, 26	9, 25	6
Kemandirian	Bebas dalam memutuskan suatu hal, percaya diri	1, 7, 8	15	4
Penugasan Lingkungan	Bertanggung jawab apa yang dilakukan, mengontrol aktivitas, memahami lingkungan	2, 3, 4, 5	14	5
Tujuan Hidup	Merumuskan cita-cita, memperjuangkan cita-cita, memiliki makna hidup	12, 13	18, 21, 22	5
Pertumbuhan Pribadi	Terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi diri	23	6, 11	3
				28

2) Skala Dukungan Sosial

Peneliti juga melakukan uji realibilitas dan seleksi aitem dengan hasil uji coba skala dukungan Sosial mengungkapkan terdapat 28 aitem yang dinyatakan valid dan reliabel, sedangkan 3 aitem dinyatakan gugur karena

daya diskriminasi $\leq 0,30$ yaitu pada nomor 4, 7, 8, dan 16 dengan koefisien reliabilitas *cronbach alpha* adalah 0,927. Skala dukungan sosial setelah uji coba disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 2
Blueprint Dukungan Sosial (sesudah try out)

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Dukungan Emosional	Kepedulian dari seseorang	1, 6	4, 10	4
	Perhatian dari seseorang	13, 21	17, 25	4
Dukungan Instrumental	Memberi bantuan materi	2, 7	5, 11	4
	Memberi bantuan tindakan	14, 22	18, 26	4
Dukungan Informasi	Memberi nasihat	3, 8	12	3
	Membantu mencari solusi	15, 23	19, 27	4
Dukungan Persahabatan	Memberikan rasa kebersamaan	9		1
	Mengikuti kegiatan kelompok	16, 24	20, 28	4
				28

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data untuk uji coba di 10 Sekolah Inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta pada tanggal 30 April sampai dengan 20 Mei, dan peneliti melakukan pengambilan data penelitian untuk data akhir di 8 Sekolah Inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta pada tanggal 28 Mei sampai dengan 26 Juni secara langsung

dan memanfaatkan *google form* untuk tambahan data penelitian. Kuisisioner berisi *informed consent*, identitas diri, kuisisioner *psychological well-being* dan dukungan sosial serta penutup.

Penelitian ini ditujukan pada guru aktif yang berada di sekolah inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta. Skala yang digunakan berisi dua skala dan petunjuk untuk mengisi baik skala secara cetak atau di halaman *google form*, untuk membantu responden dalam mengisi kuisisioner penelitian. Peneliti juga mencantumkan pilihan bersedia atau tidak kepada responden yang terlibat dalam pengisian skala, oleh karena itu responden tidak berkewajiban untuk mengisinya jika mereka memilih untuk tidak mengisi.

Peneliti kemudian mengambil skala yang sudah di isi oleh guru di sekolah inklusi masing – masing dan memantau berapa banyak responden yang telah mengisi tautan *google form* selama proses pengambilan data, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa target peneliti terpenuhi sejumlah 94 responden dan peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 97 responden yang diperoleh secara langsung dari skala secara cetak berjumlah 93 dan menggunakan *google form* sebanyak 4 responden yang kemudian peneliti analisis dengan menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26 *for windows*. Dari 97 responden pada penelitian ini hanya menggunakan 68 responden karena 29 responden menjadi outlier. Herdiani (2017) outlier adalah nilai-nilai ekstrem yang polanya tidak mengikuti mayoritas data.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 97 responden yang diperoleh secara langsung dari skala secara cetak berjumlah 93 dan menggunakan *google form* sebanyak 4 responden yang kemudian penelitian ini hanya menggunakan 68 responden karena 29 responden menjadi *outlier*. data penelitian ini tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 3
Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-laki	22	32%
Perempuan	46	68%
Total	68	100%

Berdasarkan data jenis kelamin yang disebutkan di atas, terdapat 22 orang responden laki-laki yang mendapatkan persentase 32%, namun demikian, persentase ini relatif rendah jika dibandingkan dengan 48 responden perempuan dengan persentase 68%.

Tabel 4. 4
Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Instansi

Instansi	N	Persentase (%)
SDN Mendungan 2	6	9%
SDN Bangunrejo 2	9	13%
SDN Jetis 1	10	15%
SDN Tegalpanggung	10	15%
SDN Sosrowijayan	7	10%
SDN Unggaran 1	13	19%
SDN Gedong Kiwo	13	19%
Total	68	100%

Berdasarkan instansi sekolah inklusi jenjang Sekolah Dasar, ditemukan SDN Mendungan 2 memiliki 6 responden atau berkisar 9%. SDN Bangunrejo 2 sebanyak 9 responden atau berkisar 13%. SDN Jetis 1 sebanyak 10 responden atau berkisar 15%. SDN Tegalpanggung sebanyak 10 responden atau berkisar 15%. SDN Sosrowijayan sebanyak 7 responden atau berkisar 10%. SDN Unggaran 1 sebanyak 13 responden atau berkisar 19%. SDN Gedong Kiwo sebanyak 13 responden atau berkisar 19%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian yang akan memudahkan dalam menginterpretasi data.

Tabel 4. 5 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Psychological well-being</i>	29	145	87	19,33	92	126	107,71	6,49
Dukungan Sosial	28	140	84	18,67	95	133	113,16	7,69

Keterangan :

Hipotetik : didapat berdasarkan skala

Empirik : didapat berdasarkan hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat menentukan kategorisasi skor hasil pada setiap responden pada variabel penelitian. Tujuan pemberian kategorisasi ini untuk mengelompokkan setiap responden yang sesuai dengan tingkatan ukuran atribut (Azwar, 2020). Berikut ini terdapat kategorisasi berdasarkan rumus norma.

Tabel 4. 6 Rumus Norma Kategorisasi

No.	Kategorisasi	Rumus Norma
1	Sangat rendah	$X < M - 1,8 \sigma$
2	Rendah	$M - 1,8 \sigma \leq X < M - 0,6 \sigma$
3	Sedang	$M - 0,6 \sigma \leq X < M + 0,6 \sigma$
4	Tinggi	$M + 0,6 \sigma \leq X < M + 1,8 \sigma$
5	Sangat tinggi	$X > M + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X : total skor

M : rata-rata

σ : standar deviasi

Peneliti membagi responden ke dalam lima kategori berdasarkan rumus norma kategorisasi, sehingga menghasilkan temuan sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Persentil Untuk Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	<i>Psychological well-being</i>	Dukungan Sosial
Sangat rendah	$X < 52.33$	$X < 50.39$
Rendah	$52.33 \leq x < 75.40$	$50.39 \leq x < 72.80$
Sedang	$75.40 \leq x < 98.60$	$72.80 \leq x < 95.20$
Tinggi	$98.60 \leq x < 121.79$	$95.20 \leq x < 117.61$
Sangat tinggi	$X > 121.79$	$X > 117.61$

Tabel 4. 8
Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	<i>Psychological well-being</i>		Dukungan Sosial	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0%	0	0%
Rendah	0	0%	0	0%
Sedang	7	10%	1	1%
Tinggi	60	88%	46	68%
Sangat tinggi	1	1%	21	31%
Total	68	100%	68	100%

Berdasarkan data kategorisasi variabel *psychological well-being* diatas pada 68 subjek, terdapat 1 orang atau berkisar 1% termasuk kategori sangat tinggi. Kategori tinggi 60 orang atau berkisar 88%, sedangkan 7 orang kategori sedang atau berkisar 10%. Selain itu, tidak ada yang masuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwasanya guru di sekolah inklusi jenjang Sekolah Dasar Kota Yogyakarta rata-rata memiliki *psychological well-being* pada kategori tinggi.

Sementara itu pada variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa pada 68 subjek, terdapat 21 orang atau berkisar 31%

kategori sangat tinggi. 46 orang atau berkisar 68%, pada kategori tinggi. 1 orang atau berkisar 1% pada kategori sedang sedangkan tidak ada yang masuk pada kategori rendah maupun sangat rendah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwasanya guru di sekolah inklusi jenjang Sekolah Dasar Kota Yogyakarta rata – rata memiliki dukungan sosial pada kategori tinggi.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi menjadi salah satu ketentuan dasar yang harus dipenuhi peneliti sebelum menguji hipotesis. Uji asumsi ini berupa pengujian normalitas dan linieritas dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows 26.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak. Tes *kolmogorov-smirnov* digunakan untuk menentukan normalitas data. Data dapat dikatakan normal apabila nilai sig. >0,05 (Sugiyono, 2016).

Tabel 4. 9
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Test

Variabel	Sig.	Interpretasi
Penerimaan Diri	0.000	Tidak Terdistribusi Normal
Hubungan positif dengan orang lain	0.009	Tidak Terdistribusi Normal
Kemandirian	0.006	Tidak Terdistribusi Normal
Penugasan Lingkungan	0.000	Tidak Terdistribusi Normal
Tujuan Hidup	0.000	Tidak Terdistribusi Normal
Pertumbuhan Pribadi	0.000	Tidak Terdistribusi Normal
Dukungan Sosial	0,200	Terdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh Sig pada dimensi variabel *psychological well-being* $<0,05$ sehingga sebaran data tidak terdistribusi normal sedangkan pada variabel dukungan sosial yaitu 0,200 sehingga sebaran data terdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah ada hubungan linear antara Variabel *psychological well-being* dan dukungan sosial maka dilakukan uji linearitas. Peneliti menggunakan SPSS 26 untuk melakukan uji linearitas. Machali (2021) data yang dikatakan

memiliki linieritas ketika memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, dan jika data memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan tidak linier.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig	Interpretasi
Dukungan sosial*Penerimaan Diri	0,063	Tidak Linear
Dukungan sosial*Hubungan positif dengan orang lain	0,000	Linear
Dukungan sosial*Kemandirian	0,035	Linier
Dukungan sosial*Penugasan Lingkungan	0,001	Linear
Dukungan sosial*Tujuan Hidup	0,000	Linear
Dukungan sosial*Pertumbuhan Pribadi	0,000	Linear

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi antara dimensi dari variabel *psychological well-being* dan dukungan sosial yang diperoleh adalah dimensi penerimaan diri tidak terdapat linieritas antara dukungan sosial dengan dimensi tersebut yang dibuktikan dengan nilai $>0,05$. Kemudian pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penugasan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi terdapat linieritas antara dukungan sosial dengan dimensi tersebut yang dibuktikan dengan nilai sig $<0,05$.

Selanjutnya berdasarkan uji linearitas menunjukkan hasil koefisien determinasi dari variabel yang diteliti, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa seberapa persen pengaruh yang diberikan variabel dukungan sosial secara simultan pada variabel *psychological well-being*.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Determinasi

Variabel	R	R Squared
Dukungan sosial*Penerimaan Diri	0,191	0,037
Dukungan sosial*Hubungan positif dengan orang lain	0,479	0,741
Dukungan sosial*Kemandirian	0,246	0,61
Dukungan sosial*Penugasan Lingkungan	0,383	0,147
Dukungan sosial*Tujuan Hidup	0,586	0,344
Dukungan sosial*Pertumbuhan Pribadi	0,438	0,192

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil R Square pada dukungan sosial dan dimensi penerimaan diri sebesar 0,037 yang artinya dukungan sosial memberikan pengaruh kepada dimensi penerimaan diri sebesar 3,7%. Diperoleh hasil R Square pada dukungan sosial dan hubungan positif dengan orang lain sebesar 0,471 yang artinya dukungan sosial memberikan pengaruh efektif kepada dimensi hubungan positif dengan orang lain sebesar 47,1%. Diperoleh hasil R Square pada dukungan sosial dan

kemandirian sebesar 0,61 yang artinya dukungan sosial memberikan pengaruh efektif kepada dimensi kemandirian sebesar 6,1%. Diperoleh hasil R Square pada dukungan sosial dan penugasan lingkungan sebesar 0,147 yang artinya dukungan sosial memberikan pengaruh efektif kepada dimensi penugasan lingkungan sebesar 14,7%. Diperoleh hasil R Square pada dukungan sosial dan tujuan hidup sebesar 0,344 yang artinya dukungan sosial memberikan pengaruh efektif kepada dimensi tujuan hidup sebesar 34,4%, dan diperoleh hasil R Square pada dukungan sosial dan pertumbuhan pribadi sebesar 0,192 yang artinya dukungan sosial memberikan pengaruh efektif kepada dimensi pertumbuhan pribadi sebesar 19,2%.

4. Uji Hipotesis

Peneliti melaksanakan uji hipotesis dengan teknik *spearman rank* untuk menguji hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik. Hipotesis dapat diterima apabila nilai sig <0,05 (Sugiyono, 2016).

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis Antar Dimensi

Variabel	Correlation Coefficient	Sig	Interpretasi
Dukungan sosial*Penerimaan Diri	1.000	0,064	Tidak Terdapat Hubungan Positif
Dukungan sosial*Hubungan positif dengan orang lain	0,156	0,000	Terdapat Hubungan Positif
Dukungan sosial*Kemandirian	0,086	0,042	Tidak Terdapat Hubungan Positif
Dukungan sosial*Penugasan Lingkungan	0,369	0,001	Terdapat Hubungan Positif
Dukungan sosial*Tujuan Hidup	0,407	0,000	Terdapat Hubungan Positif
Dukungan sosial*Pertumbuhan Pribadi	0,372	0,002	Terdapat Hubungan Positif

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan positif antara dimensi penerimaan diri dan dimensi kemandirian dengan variabel dukungan sosial. Kemudian pada hipotesis lainnya disimpulkan terdapat hubungan positif antara dimensi hubungan sosial dengan orang lain, penugasan lingkungan, tujuan hidup, dan dimensi pertumbuhan pribadi dengan variabel dukungan sosial. Maka Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga pada empat dimensi tersebut.

Oleh karena itu, hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini empat dimensi **diterima**, dan 2 dimensi **ditolak**.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Hipotesis Antar Variabel

Variabel	Correlation Coefficient	Sig	Interpretasi
<i>Psychological well-being</i>	1.000	0,000	Terdapat Hubungan Positif
Dukungan sosial	0,601	0,000	Terdapat Hubungan Positif

Berdasarkan uji hipotesis antara variabel *psychological well-being* dan dukungan sosial dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga *psychological well-being* pada guru di sekolah inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, hipotesis antar variabel yang peneliti ajukan dalam penelitian ini **diterima**. Menurut Sugiyono (2016) interpretasi mengenai tingkat koefisien korelasi terbagi menjadi empat kriteria, diantaranya:

Tabel 4. 14 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Kuat
0,81 – 1,00	Sempurna

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel dukungan sosial dengan dimensi penerimaan diri sebesar 1.000 maka termasuk dalam kategori sempurna. Variabel dukungan sosial dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain

bahwa koefisien korelasi sebesar 0,156 maka termasuk dalam kategori lemah. Variabel dukungan sosial dengan dimensi Kemandirian, bahwa koefisien korelasi sebesar 0,086 maka termasuk dalam kategori lemah. Variabel dukungan sosial dengan dimensi penugasan lingkungan, bahwa koefisien korelasi sebesar 0,369, maka termasuk dalam kategori lemah.

Variabel dukungan sosial dengan dimensi tujuan hidup, bahwa koefisien korelasi sebesar 0,407, maka termasuk dalam kategori sedang, dan variabel dukungan sosial dengan dimensi pertumbuhan pribadi, bahwa koefisien korelasi sebesar 0,372, maka termasuk dalam kategori lemah. selanjutnya pada variabel *psychological well-being* bahwa koefisien korelasi sebesar 1,000, maka termasuk pada kategori sempurna. Pada variabel dukungan sosial bahwa koefisien korelasi sebesar 0,601, maka termasuk pada kategori kuat.

D. Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan 6 dimensi dari *psychological well-being* pada guru aktif yang berada di sekolah inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta. Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 68 responden dimana terdapat 22 orang laki-laki, dan 46 responden perempuan. Pada penelitian ini terdapat 8 sekolah inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta yang tersebar di 7 kecamatan di

Kota Yogyakarta yaitu SDN Mendungan 2 di Kecamatan Umbulharjo, SDN Jetis 1 di Kecamatan Jetis, SDN Tegalpanggung di Kecamatan Danurejan, SDN Sosrowijayan di Kecamatan Gedongtengen, SDN Unggaran 1 di Kecamatan Gondokusuman, SDN Gedong Kiwo di Kecamatan, dan SD Tumbuh 2 di Kecamatan Wirobrajan.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti pada enam dimensi variabel *psychological well-being* maka dapat disimpulkan dua dimensi tidak terdapat hubungan positif antara dimensi penerimaan diri dan dimensi kemandirian dengan variabel dukungan sosial. Ryff (1989) dimensi penerimaan diri, dan kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima seluruh aspek kehidupannya, dari masa lalu hingga saat ini dan dapat mengendalikan hidupnya seutuhnya. Orang yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya mampu mengakui dan memahami segala sisi dirinya.

Hal tersebut pada guru inklusi diartikan bahwa guru bisa menerima seutuhnya pada kewajiban dan tugas mengajar ketika disekolah. Namun hubungan antara penerimaan diri, kemandirian dengan dukungan sosial bisa kompleks hal ini memungkinkan dukungan sosial yang diterima oleh guru disekolah inklusi tidak sesuai dengan kebutuhan guru tersebut. Rofiah & Kurniawan (2017) kesiapan guru dalam pelaksanaan wajib belajar 12 tahun dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kemauan, kemampuan, dan motivasi. Seorang guru harus dipersiapkan untuk cepat beradaptasi dengan siswa berkebutuhan khusus maka diperlukan tiga aspek tersebut terpenuhi oleh

guru seperti pengetahuan dan ketrampilan guru ketika pembelajaran dikelas. Tentunya hal tersebut harus didapatkan guru melalui pelatihan – pelatihan tentang pendidikan inklusi.

Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Ru'iyah dkk (2021) ditemukan seorang guru di sekolah inklusi di Kota Yogyakarta yang belum pernah menerima pendidikan ataupun pelatihan khusus terkait menghadapi ABK. Akibatnya berimbas kepada minimnya pemahaman dan kemampuan guru tersebut terhadap ABK. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Tarnoto (2016) kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang menjadi hambatan dalam menjalankan pendidikan inklusi di lingkungan sekolah tersebut. Maka disimpulkan bahwa dukungan sosial yang tidak tepat dapat mempengaruhi penerimaan diri, dan kemandirian pada guru inklusi.

Kemudian pada hipotesis lainnya disimpulkan terdapat hubungan positif antara dimensi hubungan positif dengan orang lain dengan dukungan sosial. Ryff (1989) hubungan positif dengan orang lain yaitu kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya. Orang yang menonjol dalam dimensi ini memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan hangat, memiliki rasa percaya diri, serta peduli terhadap perasaan orang lain, termasuk menunjukkan empati dan kasih sayang. Firli dkk (2020) dukungan sosial dapat didapatkan dari keluarga, rekan kerja, atasan dan siapapun yang berada di sekitar individu tersebut.

Maka pada guru inklusi dukungan sosial ini bisa didapatkan dari rekan kerja sesama guru, atau dengan siswa secara langsung.

Penelitian yang dilakukan Lana dan Indrawati (2021) individu yang membina hubungan persahabatan dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang memungkinkan mereka untuk mengenali dan memahami emosi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain. Semakin banyak dukungan persahabatan yang diterima oleh individu, semakin berkembang kematangan emosionalnya, memungkinkan mereka untuk saling berempati dengan lingkungan sekitar. Maka disimpulkan dukungan sosial yang baik dapat memberikan hubungan positif pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Selanjutnya pada hipotesis dimensi penugasan lingkungan terdapat hubungan positif dengan dukungan sosial. Ryff (1989) menyatakan penugasan lingkungan memiliki arti yaitu kemampuan seseorang untuk menciptakan lingkungan yang cocok untuknya, mengelola lingkungan yang rumit, memanfaatkan peluang yang muncul untuk pertumbuhan pribadi. Pada guru inklusi hal ini berkaitan dengan kemampuan guru mengelola dan menciptakan lingkungan yang nyaman di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (dalam Hanaris, 2023) menjelaskan cara meningkatkan motivasi siswa, salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif.

Mereka berupaya menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan nyaman, di mana siswa dapat merasa didukung dan diterima. Hal tersebut

juga dilakukan oleh guru inklusi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi dirinya maka dukungan sosial ini berpengaruh positif dengan dimensi penugasan lingkungan. Selanjutnya pada hipotesis yang memiliki hubungan positif antara dimensi tujuan hidup dengan dukungan sosial. Ryff (1989) menjelaskan tujuan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menentukan tujuan dan makna dalam hidupnya, menjaga konsistensi dalam pandangannya, merasa bahwa kehidupannya memiliki makna, serta motivasi untuk menghadapi tantangan yang muncul.

Hal tersebut pada guru inklusi yaitu guru mempunyai konsistensi serta motivasi untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar dan Tahoma (2018) dukungan sosial yang didapatkan oleh guru dari lingkungan keluarga memberikan dampak positif sehingga guru tersebut cenderung akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya serta lebih menghargai dirinya, dan guru lebih mudah dalam beradaptasi terhadap permasalahan yang dihadapi. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif dengan dimensi tujuan hidup.

Selanjutnya pada dimensi terakhir yaitu terdapat hubungan positif antara dimensi pertumbuhan pribadi dengan dukungan sosial. Ryff (1989) menyatakan pertumbuhan pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menggali dan memaksimalkan potensi dirinya, serta menghargai pencapaian yang telah diperoleh. Hal tersebut pada guru inklusi berkaitan

dengan dukungan sosial yang memberikan pengaruh kepada guru untuk terus memaksimalkan potensi dalam proses mengajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syah, Pradana, Pertiwi, dan Hidayah (2024) yang melakukan pelatihan konselor sebaya pada guru sekolah inklusi di Kota Yogyakarta dimana pelatihan ini berupa dukungan secara informasi dengan bentuk pelatihan dengan hasil adanya peningkatan *psychological well being* pada guru di sekolah inklusi. hal tersebut merupakan cara seorang guru untuk terus menggali dan memaksimalkan potensi dirinya. Maka dapat disimpulkan dukungan sosial yang sesuai dapat memberikan pengaruh positif terhadap dimensi pertumbuhan pribadi.

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwasanya terhadap hubungan positif antara dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi penugasan lingkungan, dimensi tujuan hidup, dan dimensi pertumbuhan pribadi dengan variabel dukungan sosial. Maka Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga pada empat dimensi tersebut. Oleh karena itu, hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini empat dimensi **diterima**, dan 2 dimensi **ditolak**.

Selanjutnya berdasarkan hipotesis antar variabel data yang diperoleh membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti **diterima**. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Dengan demikian semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *psychological well-being* pada guru di sekolah

inklusi jenjang Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sarafino & Smith (2011) bahwa seseorang yang menerima dukungan sosial dari lingkungan cenderung memiliki harga diri yang tinggi, selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, dan memandang hidup secara positif. Sebaliknya, individu dengan dukungan sosial yang rendah cenderung merasa tidak berharga dan pesimis dalam menjalani hidup.

Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian Kumalsari (2020) terkait arah hipotesis juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada guru sekolah inklusi. Kumalasari (2020) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki dukungan secara penuh dari orang sekitarnya akan mudah menyesuaikan, dapat mengembangkan sikap positif pada dirinya dan akan memberikan suatu respon yang selaras terhadap tuntutan dari dalam dirinya. Sehingga individu yang mendapatkan dukungan akan menghadapi suatu tekanan yang terjadi dengan memberikan respon yang selaras dan akan berpikir positif dengan menggunakan kemampuannya secara mandiri. Maka dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dukungan sosial memiliki hubungan positif terhadap *psychological well-being* pada guru di sekolah inklusi jenjang sekolah dasar di Kota Yogyakarta.

Selanjutnya berdasarkan data kategorisasi variabel dukungan sosial, bahwasanya guru di sekolah inklusi mendapatkan dukungan sosial pada kategori tinggi yaitu sejumlah 46 orang, dan kategori sangat tinggi

sejumlah 21 orang. Hal ini berbanding lurus dengan hasil *psychological well-being* pada guru inklusi tersebut dimana terdapat 60 dari 68 responden yang mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis kategori tinggi hal ini menggambarkan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh guru disekolah inklusi dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis pada guru inklusi jenjang Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta.

Data lainnya menunjukkan bahwasanya terdapat 7 orang dari 68 yang merasakan kesejahteraan psikologis pada kategori sedang hal ini sejalan lurus bahwasanya hanya ada 1 orang dari 68 guru inklusi yang mendapatkan dukungan pada kategori sedang. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Aulia & Panjaitan, 2019) menyebutkan terdapat tiga faktor yang memengaruhi rendahnya kesejahteraan psikologis, yaitu gangguan tidur yang menurunkan kualitas tidur, sulitnya mengatur jadwal kegiatan sehari-hari, dan rendahnya dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti temukan. Adapun faktor lain yang memengaruhi, berhubungan dengan kendala saat pengambilan data dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti sehingga berdampak kepada pengisian angket yang dikerjakan oleh subjek.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan ilmu maupun pengalaman peneliti. Lokasi penelitian yang berbeda beda dan banyaknya lokasi yang peneliti datangi menyebabkan waktu penelitian lebih lama.

kemudian proses perizinan yang sulit pada sekolah swasta menyebabkan peneliti tidak bisa melakukan pada sekolah swasta tersebut. Kemudian pada penelitian ini juga terdapat limitasi pada uji reliabilitas dimana terdapat dimensi yang memiliki nilai reliabilitas dibawah 0,6 yaitu pada nilai reliabilitas dimensi pertumbuhan pribadi dengan nilai reliabilitas 0,533. sehingga peneliti memutuskan untuk mencari sumber lain yang menyatakan nilai reliabilitas dibawah 0,6 dapat diterima atau dinyatakan cukup reliabel.

Limitasi lainnya pada penelitian ini terdapat kecenderungan responden ketika mengisi skala dengan jawaban yang sesuai dengan norma yang berlaku, hal ini terjadi karena terdapat pembagian skala yang dilakukan atasan seperti kepala sekolah sehingga hasilnya tinggi atau tidak ada yang rendah sehingga hasil penelitian ini hanya berlaku pada responden guru di sekolah inklusi saja.